



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 7, No. 1 April 2024
Homepag : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI :
Article type : Review Article

URGENSI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN TERHADAP ANAK DALAM PERSPEKTIF HADITS TARBAWI

THE URGENCY OF INDEPENDENCE EDUCATION FOR CHILDREN FROM THE TARBAWI HADITH PERSPECTIVE

Rosi Tunas Karomah*1, Lailatu Rohma*2, Khamim Zarkasih Putro*3

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

¹rositunas08@gmail.com, ²lailatu.rohmah@uin-suka.ac.id, ³khamim.putro@uin-suka.ac.id

Abstract

The level of independence of children that is often found today is still relatively low in carrying out daily activities. Independence itself was taught during the time of the Prophet in his personal life. It is important to teach independence education to young children according to the tarbawi hadith perspective. Library research is the method carried out in this research. The results of this research are that it is very important to teach independence education to young children so that they have the habit of not depending on other people, trying to achieve what they want and having an independent mentality that encourages them to help others. The implications of this research are to open the eyes of educators and parents in intensifying children's independent activities. Independence education needs to be taught to children for their continuation and readiness to face the challenges that will be faced both in terms of academics and in the social environment. Self-reliance education has also been applied by the Prophet SAW since he was a child to adolescence, starting from herding goats owned by others to becoming a trader with his uncle in his teens. Independence has a positive impact on one's life starting from practicing self-confidence, Help someone overcome the problems faced, not easily discouraged, have high sympathy and empathy, easy to get along and socialize in a new environment. As well as having a strong mentality in facing existing challenges.

Keywords: education, hadith tarbawi perspective, independence

Abstrak

Tingkat kemandirian anak yang sering ditemui saat ini masih tergolong rendah dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian sendiri sudah diajarkan pada zaman Rasulullah dalam kehidupan pribadi beliau. Pendidikan kemandirian penting diajarkan kepada anak usia dini menurut perspektif hadis tarbawi. Library research menjadi metode yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini pendidikan kemandirian sangat penting diajarkan kepada anak agar mereka memiliki kebiasaan untuk tidak bergantung kepada orang lain, berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan serta memiliki mental mandiri yang mendorong dirinya membantu

orang lain. Implikasi penelitian ini agar membuka mata pendidik dan orang tua dalam menggiatkan kegiatan kemandirian anak. Pendidikan kemandirian perlu diajarkan kepada anak untuk kelanjutan dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapi baik dalam segi akademis maupun di lingkungan sosial. Pendidikan kemandirian juga sudah diterapkan oleh Rasulullah SAW sejak beliau masih kecil sampai remaja, mulai dari menggembala kambing milik orang lain sampai menjadi pedagang dengan pamannya diusia remaja. Kemandirian memberikan dampak positif bagi kehidupan seseorang mulai dari melatih kepercayaan diri, membantu seseorang mengatasi masalah yang dihadapi, tidak mudah putus asa, memiliki simpati dan empati yang tinggi, mudah bergaul dan bersosialisasi dalam lingkungan yang baru. Serta memiliki mental yang kuat dalam menghadapi tantangan yang ada.

Kata kunci: pendidikan, perspektif hadits tarbawi, kemandirian

PENDAHULUAN

Fenomena yang sering terjadi saat ini anak yang masih sering makan disuapi oleh orang tuanya. Mereka cenderung sangat bergantung kepada orang tuanya baik dalam urusan hal terkecil sampai yang terbesar. Anak-anak masih belum bisa berinteraksi secara mandiri untuk mengenal lingkungan barunya. Hal ini dapat dilihat ketika anak memasuki jenjang pendidikan lanjutan, mereka masih menggukon kebiasaan mereka di jenjang pendidikan sebelumnya dalam kehidupan lanjutan. Sebagai contoh anak-anak masih sering meminta guru untuk menyiapkan peralatan sekolah yang akan digunakan untuk jampelajaran selanjutnya (Suarti, 2019). Berbagai tingkah laku yang sering dilakukan oleh anak yang baru memasuki jenjang pendidikan baru, sering meminta bantuan untuk menyiapkan peralatan sekolah dan akan terkesan manja. Sikap ini perlu dikurangi dalam diri anak agar mereka terlatih untuk mandiri dalam mengerjakan hal kecil di lingkungan sekolah.

Kegiatan lain yang sering terjadi di lembaga pendidikan, dimana anak-anak masih enggan berbaur dengan orang lain karena takut serta tidak terbiasa dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Anak-anak menjadi sangat takut dan tertutup untuk mengikuti kegiatan di sekolah barunya. Mereka lebih memilih untuk bermain sendiri dibandingkan berbaur dengan teman barunya. Mereka lebih tertutup untuk memulai belajar hal baru dan lebih memilih untuk belajar bersama teman yang satu sekolah dengannya dulu. Pada akhirnya mereka akan memilih untuk berteman dengan temannya dahulu dibandingkan membuka ruang untuk berteman dengan teman barunya (Billah, 2019). Sikap yang sering ditunjukkan oleh anak, dimana mereka lebih tertutup untuk berteman dengan teman yang baru. Hal ini akan sangat memengaruhi mental anak serta anak akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Anak yang kesulitan dalam beradaptasi akan mengganggu perkembangan sosial emosionalnya mereka menjadi lebih tertutup dan cenderung menjadi anak yang pemalu.

Kebiasaan yang telah melekat dari diri anak karena didikan orang tua. Pembiasaan yang masih dilakukan oleh orang tua yang sering memanjakan anaknya. Mengerjakan segala hal kecil yang dapat dilakukan oleh anak, akan tetapi dikerjakan oleh orang tua dengan alasan mereka merasa kasihan kepada anak dan selalu

beranggapan bahwa mereka masih kecil untuk melakukan hal tersebut. Contohnya anak yang ketika makan harus disuapi, padahal kenyataannya kegiatan makan bisa dilakukan secara mandiri oleh anak sejak umur 4-6 tahun. Orangtua sering belum tega untuk melepas anaknya makan sendiri, dengan alasan takut kotor dan berantakan. Kegiatan sederhana yang dibatasi dan dimanjakan oleh orangtua akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Mereka yang terbiasa makan disuapi dan melakukan hal kecil dibatasi akan menimbulkan sikap anak yang berubah menjadi manja. Anak yang manja, akan lebih cenderung mengandalkan orang lain dalam melakukan sesuatu, sehingga akan berpengaruh dalam kemandirian anak (Safitri & Lestarinigrum, 2021). Sikap manja akan memberikan dampak negatif bagi tingkat kemandirian yang dimiliki oleh anak.

Kejadian-kejadian di atas sering kita temukan dalam lembaga pendidikan maupun masyarakat dimana anak-anak cenderung masih sangat bergantung pada orang tuanya. Bergantung dalam hal ini, ditandai dengan anak yang etika makan masih harus disuapi tidak mengenal tempat dan situasi. Anak-anak cenderung tidak malu dilihat oleh teman-temannya ketika mereka makan harus disuapi. Bukan hanya makan saja anak-anak masih harus dimandikan ketika berangkat ke sekolah. Hal ini sangat sering kita temukan di wilayah masyarakat, orang tua yang memanjakan anaknya melebihi batas wajar. Mereka yang belum terbiasa dan belum diajarkan oleh orangtua mereka mengenai kebersihan dalam buang air. Mereka masih harus ditemani ke kamar mandi bahkan ada yang belum mengetahui bagaimana cara buang air di kloset (Hapsari et al., 2019).

Pembiasaan kegiatan dari orangtua sangat berpengaruh bagi kemandirian anak, akan tetapi terdapat pengaruh dari hal lain yang berdampak pada tingkat kemandirian anak. Salah satunya pengaruh dari penggunaan gawai. Penggunaan gawai yang berlebihan akan mengakibatkan mereka menjadi malas untuk melakukan segala sesuatu sendiri sehingga mereka akan menyuruh dan mengandalkan orang lain. Sikap malas serta suka menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu demi kepentingannya akan sangat berpengaruh bagi tingkat kemandirian anak, mereka menjadi lebih bergantung dan mengandalkan orang lain. Hal ini akan berdampak pada kemandirian, sikap percaya diri anak menjadi menurun, dan lama kelamaan mereka akan selalu membandingkan diri mereka dengan pencapaian orang lain (E. Damayanti et al., 2020).

Sikap dari orang tua kepada anaknya, akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian buah hatinya. Kurangnya perhatian orang tua kepada anak akan membuat mereka menjadi pribadi yang secara emosional menjadi lebih pemaarah. Orang tua yang terlalu memanjakan buah hati akan mengakibatkan anaknya tidak dapat melakukan segala sesuatu sendiri dan cenderung takut dalam mencoba hal baru. Sehingga pemberian perhatian seharusnya sesuai porsinya untuk dapat mengembangkan perkembangan dalam diri secara maksimal. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang sederhana sesuai dengan imajinasinya akan memberikan dampak yang baik untuk kemandirian anak. Mereka akan merasa dianggap dan diperbolehkan untuk mencoba hal yang baru untuk memupuk rasa keberanian dalam diri anak. Rasa keberanian yang tinggi sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak, anak yang memiliki keberanian

tinggi akan dengan mudah melakukan kegiatan yang bersifat mandiri (Hasibuan et al., 2021).

Berbagai fenomena baik teoritis dan sosial menerangkan bahwa kemandirian pada anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Kemandirian akan memberikan dampak dalam diri anak untuk berani mencoba hal baru. Anak menjadi lebih mudah beradaptasi dalam mengenal lingkungan yang baru. Mereka menjadi lebih mudah untuk mengerjakan pekerjaan secara mandiri. Anak menjadi lebih percaya akan dirinya sendiri sehingga mereka tidak akan terlalu bergantung terhadap orang lain. Anak yang memiliki tingkat kemandirian yang baik akan mampu dan dengan mudah menyelesaikan segala permasalahan yang akan dihadapinya. Mereka terlatih untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan pemikirannya. Mereka menjadi lebih mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Abd & Na'imah, 2022).

Pemaparan di atas berkaitan dengan kemandirian untuk anak. Kemandirian untuk anak sangat penting diterapkan untuk membantu mereka menyelesaikan segala permasalahan yang ada dikehidupan mereka kelak. Anak yang sudah terbiasa dan terlatih untuk menghadapi permasalahan secara mandiri akan dengan mudah untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya. Mereka terbiasa untuk mencari cara dan solusi yang dapat mereka lakukan untuk menghadapi permasalahan baik masalah dalam bidang akademik maupun sosial. Mereka akan mencari cara baik dengan bertanya kepada orang lain, melakukan musyawarah untuk melakukan perundingan dalam menyelesaikan permasalahan, berkerjasama dengan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan inisiatifnya sendiri (Zulkhaidir & Mubarak, 2021).

Kemandirian yang tinggi akan sangat membantu anak untuk dapat dengan mudah berbaur dengan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Anak yang mandiri lebih mudah dalam bergaul dengan orang lain. Mereka akan dengan mudah dalam berbaur dengan orang lain, mereka yang memiliki kemandirian tinggi akan dengan mudah untuk bergaul dengan orang lain. Mereka memiliki karakter anak yang ramah dan sering disukai oleh anak lainnya. Sifat mandiri akan memudahkan mereka untuk dengan mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, mereka tidak akan merasa kesusahan dalam berbaur dengan orang lain. Mudah bergaul dengan orang lain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan perkembangan sosial dan emosional dalam dirinya. Mereka akan terlatih untuk mengatur emosi dalam hal pertemanan serta mereka akan mendapatkan banyak relasi dan dikenal oleh banyak orang (Hardiansyah et al., 2021). Anak yang mandiri akan sangat dengan mudah menyelesaikan serta akan lebih tanggap untuk membantu temannya yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Mereka akan dengan senang hati membantu teman lainnya untuk belajar bersama. Mereka lebih senang untuk bergaul dengan orang lain serta berbagi ilmu yang mereka dapatkan (Darmanto et al., 2019).

Kemandirian dalam hidup sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW sendiri, hal ini beliau lakukan ketika masih remaja mulai belajar menggembala domba milik orang lain, belajar berdagang bersama dengan pamannya. Dari pribadi Rasul kita belajar untuk mandiri sejak kecil, beliau sudah diajarkan untuk mandiri dalam

melakukan pekerjaan sederhana sejak dini. Beliau belajar untuk menggembala domba untuk mengisi waktu luangnya serta membantu paman yang telah merawatnya. Nabi Muhammad SAW mulai berdagang saat usia remaja untuk melatih keberanian serta kejujuran dalam berniaga. Dengan kegiatan berdagang, Rasul mendapatkan banyak teman baru yang dapat dijadikan sebagai relasi untuk kegiatan berdagangnya. Bukan hanya itu, Rasul mendapatkan pengalaman baru dalam sifat dan karakteristik dari setiap pelanggan yang membeli dagangannya, beliau juga belajar mengatur strategi untuk menjual dagangannya (Isnaeni & Suryadilaga, 2020). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diajarkan oleh Rasul sendiri berhubungan dengan kemandirian. Mandiri dalam segala bentuk mulai dari hal terkecil sampai yang besar. Mandiri yang tidak ada minimal batasan usia untuk menjalankannya.

Warni memaparkan pendidikan yang diterapkan kepada anak salah satu yang penting adalah pendidikan agama dan kemandirian sesuai dengan ajaran agama. Anak yang kuat akan pendidikan agama serta mandiri akan membentuk pribadi yang memiliki empati tinggi dan berguna dalam kehidupan bersosial. Anak-anak yang sejak dini memiliki pendidikan agama yang baik akan memudahkan mereka untuk melakukan pekerjaan secara ikhlas. Mereka menjadi pribadi yang lebih agamis serta memiliki sifat empati yang tinggi. Empati tinggi untuk selalu membantu orang lain yang kesusahan, berusaha untuk menjadi orang baik dengan membantu temannya. Dengan pendidikan agama yang kuat akan membentuk karakter religius yang baik dalam diri anak. Bukan hanya pendidikan agama yang penting untuk diajarkan kepada anak, pendidikan kemandirian akan sangat dibutuhkan oleh anak. Mereka yang terbiasa untuk mandiri, memudahkan mereka untuk melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa paksaan dan memberikan penguatan bagi diri mereka untuk lebih percaya akan dirinya (Djuwita, 2021).

Aprida dan Suyadi menjelaskan pentingnya pendidikan karakter kemandirian dalam diri anak akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak dan bermasyarakat. Pendidikan karakter kemandirian akan sangat melekat dalam diri anak. Anak yang terbiasa untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri akan dengan senang hati untuk melakukan pekerjaan secara sukarela. Mereka tidak merasa dipaksa untuk melakukan kegiatan bersifat mandiri karena sudah terbiasa untuk mandiri. Anak-anak yang terbiasa mandiri ketika melihat orang lain kesusahan akan dengan sendirinya, membantu mereka untuk menyelesaikan dan membantu permasalahan mereka. Mereka akan dengan mudahnya menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan tingkat kepercayaan dirinya yang sudah terlatih untuk mandiri (Aprida & Suyadi, 2022).

Ubaidila dkk memaparkan salah satu pendidikan yang penting diajarkan bagi anak adalah kemandirian baik dalam bersosial maupun berkomunikasi dengan tujuan mereka akan lebih mudah menghadapi berbagai permasalahan yang akan dihadapinya di jenjang pendidikan lebih lanjut. Kemandirian penting diajarkan kepada anak baik mandiri dalam bersosial maupun berkomunikasi. Anak yang terbiasa mandiri untuk bersosial memudahkan mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain dengan mudah. Mereka akan dengan mudah untuk beradaptasi ketika berada di lingkungan baru. Anak-anak yang terbiasa untuk mandiri dalam

berkomunikasi akan memudahkan mereka untuk berbaur dan mengobrol dengan teman lainnya. Mereka menjadi pribadi yang menyenangkan dan memiliki banyak teman yang mengenalnya. Mereka dengan mudah mendapatkan teman dengan kemampuan berkomunikasi yang baik yang mereka miliki. Mereka terlatih untuk mengobrol, mengolah kata dan beradaptasi dengan mudah ketika berada dalam suasana dan lingkungan baru (Ubaidila & Dianis Izzatul Yuanita, 2021).

Mandiri dalam aspek pendidikan sangat diperlukan untuk diajarkan kepada anak agar mereka lebih siap dalam menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi dikemudian hari. Mandiri juga sangat baik dan memberikan dampak yang luar biasa untuk perkembangan dalam diri anak. Pendidikan kemandirian merupakan salah satu hal yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sehingga dalam pemaparan ini bertujuan untuk membahas tentang urgensi pendidikan kemandirian untuk anak dalam perspektif hadist tarbawi.

METODE

Penggunaan metode dalam penelitian ini ialah dengan memanfaatkan studi literatur. Dalam metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber baik tertulis maupun tidak tertulis yang berhubungan dengan tema penelitian (Zed, 2008). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber baik dari jurnal, buku ataupun artikel ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian tentang kemandirian anak serta perspektif hadits tarbawi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengolah data yang telah dikumpulkan kemudian disusun menjadi berbagai tulisan yang sesuai dengan tema serta menjawab tujuan penelitian dengan bahasa ilmiah yang mudah dipahami. Runtutan cara yang dilakukan dengan menggunakan metode ini dilaksanakan dengan menganalisis permasalahan yang sesuai dengan tema penelitian, dilanjutkan dengan mengumpulkan data sesuai, lalu menganalisis sumber data dan disusun secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kemandirian

Pendidikan kemandirian sering dikenal dengan pembelajaran *life skill* yang berhubungan dengan keterampilan hidup atau bertahan hidup. Kemampuan ini dapat dilatih dengan pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua di rumah mulai dari belajar menggosok gigi, makan dan minum sendiri, serta bangun tidur tepat waktu. Pembiasaan dapat dilakukan oleh orang tua dengan melatih anak untuk menggosok gigi setiap mandi dan sebelum tidur. Pembiasaan dapat dilakukan dengan membuat jam terjadwal kegiatan kepada anak, dengan memberikan pemahaman tentang konsekuensi yang akan dihadapi ketika melanggar. Pembiasaan yang baik akan membuat anak terbiasa dan merasa bersalah ketika melupakan rutinitas yang telah mereka biasa lakukan. Kegiatan pembiasaan sehari-hari dalam hidup anak memudahkan orang tua untuk melatih anak untuk melakukannya secara mandiri. Pendidikan kemandirian dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan harian, membiasakan anak untuk menggosok gigi setiap mandi dan sebelum tidur. Membiasakan anak untuk makan dan minum sendiri, tanpa perlu disuapi akan melatih anak untuk mandiri. Pembiasaan anak untuk tidur dan bangun tidur tepat

waktu akan membuat anak untuk lebih mudah dan terbiasa untuk berperilaku disiplin waktu yang baik untuk membentuk karakter anak (Sumarni & Ali, 2020).

Kemandirian sering dikaitkan dengan bagaimana anak belajar dalam menolong dirinya sendiri, bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan mampu menerapkan disiplin waktu diri. Anak akan dapat terbiasa untuk mandiri dimulai dari pembiasaan yang mereka lakukan di lingkungan keluarga. Mandiri dikaitkan dengan anak belajar dan mampu menolong dirinya sendiri, maksudnya berhubungan dengan bagaimana cara anak dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dengan caranya sendiri. Anak dapat menerima dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga anak dengan mudah dapat menerima dan mencintai dirinya sehingga tidak mudah merasa cemburu dengan orang lain. Mandiri dikaitkan dengan anak mampu mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang mereka lakukan. Mereka mampu menerima konsekuensi yang akan mereka hadapi ketika melakukan sesuatu. Dari sini mereka akan belajar tentang bagaimana sebab akibat yang akan mereka dapat kan dari kegiatan yang telah mereka lakukan. Hal ini memberikan pengetahuan baru kepada anak untuk selalu berhat-hati dalam berucap maupun berbuat. Mandiri juga dikaitkan dengan disiplin waktu. Anak yang terbiasa untuk disiplin akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat mandiri. Mereka terbiasa untuk melakukan sesuatu secara disiplin dan tepat waktu. (Oktaviana et al., 2022).

Kemandirian yang dimiliki oleh anak erat hubungannya dengan pengembangan potensi dalam berperilaku. Hal ini dapat dikembangkan dari orang tua yang memberikan pembiasaan kepada buah hatinya dalam berperilaku, berkomunikasi serta memberikan kepercayaan kepada anaknya secara utuh (Nurma & Maemonah, 2021). Pemberian kepercayaan kepada anak dari orang tua akan memberikan dampak yang baik bagi sang anak. Anak lebih percaya diri dalam melakukan segala kegiatan yang mereka lakukan secara mandiri karena mereka mendapatkan kesempatan dari orang tua mereka. Anak-anak akan tau bagaimana cara bersikap dan berperilaku dalam segala kegiatan, dikarenakan sudah terbiasa untuk melakukannya. Mereka menjadi lebih bisa menjaga segala tingkah laku dan selalu sopan kepada orang yang lebih tua.

Kemandirian berhubungan dengan potensi sosial dalam diri anak, dimana mereka akan membiasakan diri dengan lingkungan baru serta bagaimana mereka akan beradaptasi dengan orang lain (Rambe et al., 2021). Kemandirian memberikan pengaruh bagi perkembangan sosial dalam diri anak, mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Mereka juga tidak akan merasa kesusahan dalam berkomunikasi dengan orang baru yang mereka temui. Anak yang memiliki kemandirian akan memudahkan mereka untuk bergaul dan beradaptasi dengan orang lain. Mereka akan dengan senang hati untuk berkomunikasi dengan orang lain serta anak yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi juga. Tingkat kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi memberikan dampak yang baik bagi perkembangan anak, mereka akan mudah bergaul, mudah bersosialisasi dengan orang lain, mereka dengan mudah dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi baik dari segi sosial maupun dari akademis karena sudah terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Kemandirian seseorang akan berkembang dengan maksimal apabila mendapatkan kepercayaan penuh dari orangtua. Hal ini anak-anak akan dibebaskan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka secara otomatis akan mengembangkan kemandirian dalam diri anak (Simatupang et al., 2021). Tingkat kemandirian seseorang dapat dilihat dari bagaimana tingkat kepercayaan diri anak di hadapan orang lain. Anak yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pasti memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Tingkat kepercayaan diri dapat dipupuk dari pemberian kesempatan dari orang tua kepada anak. Anak yang merasa dianggap dan diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang baru akan terlihat dengan bagaimana mereka terbiasa untuk berani mencoba dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Mereka akan dengan senang hati untuk mencoba hal yang baru. Mereka merasa tertantang untuk belajar hal yang baru dan belajar pengalaman baru.

Karakter kemandirian ditujukan kepada perilaku dan sikap yang dimiliki oleh anak untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain (Kusumadewi, 2020). Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung karakter kemandirian pada diri anak dapat dilakukan oleh para orang tua dan juga guru. Orang tua dapat memberikan sebuah jadwal terstruktur dalam kegiatan penting yang harus dilakukan oleh sang buah hati. Mulai dari menggosok gigi, belajar dan bangun serta tidur tepat waktu. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk memupuk karakter mandiri dalam diri anak dapat dilakukan dengan memberikan tugas dan kewajiban secara mandiri tanpa dibantu oleh orang lain. Tugas yang diberikan oleh guru kepada anak untuk memupuk karakter kemandirian dari membersihkan tempat tidur, mencuci bajunya sendiri, menyiram tanaman, membantu ibu menyapu rumah, mencuci gelas bekas air minumannya sendiri, yang diberikan dalam bentuk tabel selama seminggu. Hal ini akan dilakukan oleh anak yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut.

Sikap mandiri memberikan dampak positif bagi diri seseorang, mereka menjadi lebih percaya diri, tidak mudah bergantung kepada orang lain, serta bertanggung jawab akan apa yang dikerjakannya (Harahap et al., 2021). Sikap kemandirian dalam diri seseorang perlu dipupuk secara maksimal. Anak yang memiliki sikap mandiri dalam berprestasi akan memudahkan anak untuk dapat mengejar dan memotivasi anak untuk menjadi yang terbaik. Sikap mandiri akan memudahkan anak untuk membantu mengatasi permasalahan akademis yang mereka alami. Mereka akan dengan senang hati untuk mencari jawaban serta solusi dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Anak yang memiliki sikap mandiri yang tinggi lebih penasaran akan sesuatu hal yang baru, mereka dengan semangat akan bertanya dengan kritis tentang sesuatu yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Rasa percaya diri yang tinggi sangat ditonjolkan oleh anak yang memiliki sikap mandiri. Anak yang memiliki sikap mandiri mendapatkan kelebihan dalam semangat dalam mengejar prestasi, rasa percaya diri yang tinggi, memiliki rasa yang tinggi untuk mengetahui hal yang baru, tidak mudah berputus asa, selalu tertantang dan berani untuk mencoba banyak hal yang baru.

Kemandirian seseorang akan membantu dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Seseorang yang terbiasa mandiri akan dengan mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi (Kasriyati et al., 2021). Seseorang yang

memiliki kemandirian yang tinggi dengan mudah berpikir untuk mengatasi permasalahan. Mereka akan dengan mudah untuk menguasai mental dan dengan mudah tidak takut untuk mencoba hal baru. Kemampuan berpikir kritis seseorang akan berkembang dengan berbagai permasalahan yang sering mereka hadapi. Semakin sering seseorang untuk belajar menyelesaikan permasalahan, maka dengan mudah mereka akan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi hal mengganggu mereka.

Tahapan sikap kemandirian dalam diri anak ditunjukkan dengan adanya sikap: (1) anak akan sangat antusias serta aktif dalam mengikuti segala kegiatan yang berhubungan dengan fisik, (2) bersosialisasi dengan maksimal kepada orang lain, dapat mematuhi peraturan yang ada, mampu mengendalikan emosinya, serta menunjukkan rasa percaya dirinya dihadapan orang lain, (3) anak mampu mengutarakan pendapatnya dengan baik, berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang santun, (4) anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara unik mereka tersendiri, mampu berpikir logis, mampu memberikan sebuah alasan, serta mengerti makna hukum sebab akibat, (5) anak mampu mengekspresikan segala bentuk emosi diri, berkreasi dengan jalan imajinasinya sendiri (Devi Sofa Nur Hidayah, 2019).

Berbagai pengertian dan urgensi tentang kemandirian yang perlu dimiliki oleh anak yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan membantu anak untuk mengatasi berbagai permasalahan yang akan mereka hadapi nantinya. Pendidikan kemandirian memberikan dampak positif bagi anak dalam memotivasi anak untuk mengejar prestasi, membantu anak lebih mudah beradaptasi dengan orang lain, membantu anak untuk mencoba menyelesaikan permasalahan dengan caranya sendiri.

Pendidikan kemandirian dalam perspektif hadis tarbawi

Kemandirian identik dengan penyelesaian masalah yang dihadapinya sesuai dengan cara berpikir seseorang. Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh setiap individu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pola pikir dari setiap orang berbeda dengan pola pemikiran orang lain sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang akan sesuatu (Nurhasanah, 2022). Seperti Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari di bawah ini:

عَنْ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَلَّ أ
حَدَّ طَعَامًا قَطُّ خَيْرٌ أَمِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ
مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

Dari Al-Miqqdal r.a Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada seorangpun yang memakan satu makanan yang lebih baik dari makanan yang dihasilkan dari hasil usaha tangannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud a.s. makan makanan yang berasal dari hasil usahanya sendiri.” (H.R Bukhari) (Bukhariy, 2010).

Makna dari hadis di atas adalah rasul telah memerintahkan kepada umatnya untuk hidup mandiri. Dalam hal ini berhubungan dengan kemampuan bertahan hidup, untuk mencukupi segala kebutuhannya sesuai dengan potensi dalam diri

seseorang. Melakukan segala usaha yang dapat digunakan untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah guna mencukupi kebutuhan hidup (Nurhalimah, 2020). Kemandirian dapat dimulai untuk melatih seseorang dalam bertahan hidup. Kemandirian dipupuk dengan menggunakan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Potensi dikembangkan secara maksimal akan memudahkan seseorang untuk bertahan hidup dan menjalani kehidupannya secara lebih mudah. Kemandirian akan menolong seseorang dalam mengatasi permasalahan yang ada. Mereka yang terbiasa mandiri, secara otomatis akan lebih mudah untuk mengatasi permasalahan yang menimpa dirinya.

Kecakapan hidup atau kemandirian perlu dikembangkan sejak dini sampai dengan dewasa. Kemandirian ini dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Mereka yang terbiasa mandiri, tidak akan kesulitan dalam menghadapi tantangan yang semakin menantang bagi kehidupan mereka (Salamah, 2022). Kegiatan kemandirian dikenalkan dengan mengenal lebih dekat diri sendiri, untuk menggali serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang. Kegiatan melatih kemandirian dikenalkan dengan mengenalkan dan melatih anak untuk terbiasa melakukan segala sesuatu secara mandiri. Hal ini akan dengan mudah membuat anak menjadi lebih mandiri dan tidak mudah bergantung kepada orang lain. seseorang yang paham akan dirinya pasti akan mengetahui potensi serta kekurangan yang mereka miliki. Mereka akan berusaha untuk bangkit dan mengalahkan kesalahan itu melalui belajar.

Kemandirian ini dapat diajarkan kepada anak dengan mengajarkan anak cara menghargai uang, hidup sederhana serta ketika memiliki keinginan dapat mereka dapatkan dengan cara menabung. Kebiasaan anak yang sering dan terbiasa menabung akan membuat mereka mandiri serta terbiasa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum membeli sesuatu (Isnaeni & Suryadilaga, 2020). Pembiasaan kepada anak untuk menghargai uang akan membantu mereka untuk menghindari sifat boros dalam kehidupannya. Seseorang yang terbiasa untuk menabung ketika ingin membeli sesuatu, akan sangat sayang jika uang yang mereka kumpulkan digunakan untuk hal yang kurang penting. Kegiatan ini akan memberikan pengetahuan baru kepada anak untuk selalu menghargai uang dan terhindar dari kegiatan foya-foya yang tidak baik. Kegiatan ini juga mengajarkan anak untuk hidup bersyukur dan sederhana.

Kemandirian sangat berpengaruh dengan hasil akademis prestasi seseorang. Kemandirian memberikan dampak positif bagi hasil belajar seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat kemandirian tinggi mendapatkan hasil belajar yang memuaskan (Wiriani, 2021). Hal ini dapat terjadi dikarenakan seseorang yang mudah dan terbiasa untuk mandiri memiliki sifat semangat dalam mengikuti dan belajar hal baru. Mereka merasa bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menunjukkan antusiasme yang tinggi yang ditunjukkan dengan cara sering bertanya kepada gurunya terhadap pembelajaran yang baru mereka temui. Mereka lebih percaya diri untuk mencari tahu apapun yang menjadi kegelisahan hati mereka.

Pendidikan kemandirian memberikan pengalaman yang baru dalam kehidupan. Mereka akan merasa bangga dan terlatih untuk mengatasi berbagai permasalahan dengan cara mereka sendiri (H. L. Damayanti & Anando, 2021). Anak yang terbiasa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri akan terbiasa untuk

mengatasi masalah yang dihadapinya. Hal ini akan membantu anak untuk mengolah informasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam diri anak untuk mencoba mengatasi permasalahan yang ada.

Pendidikan kemandirian yang diajarkan oleh Rasulullah SAW akan sangat berhubungan dengan tingkah laku dan juga mental psikis anak usia dini. Mereka yang terbiasa mandiri akan dengan mudah dalam menghadapi tantangan serta memiliki mental kemandirian yang luar biasa kokoh (Suryani et al., 2019). Mandiri memberikan dampak yang positif bagi mental seseorang. Hal ini ditunjukkan dengan seseorang yang terbiasa untuk mandiri memiliki tingkat kemandirian yang sangat kokoh dan berani untuk menghadapi segala tantangan yang menghadang.

Sesuai dengan hadis dibawah ini yaitu:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ فَقُلْتُ عَنِ النَّبِيِّ فَقَالَ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَ
هُوَ يَحْتَسِبُهَا كَأَنَّ لَهُ صَدَقَةً (رواه البخاري)

Artinya: “Daru Abu Hurairag r.a., Rasulullah SAW, bersabda; “Sungguh seseorang yang memanggul kayu bakar dipungung mereka lebih baik dibandingkan dengan dia yang meminta-minta keada orang lain, baik orang akan memberinya ataupun menolaknya.”(H.R Bukhari) (Bukhariy, 2010).

Dalam hal ini Rasulullah SAW sangat mendukung dan mengapresiasi seluruh umatnya untuk berusaha memenuhi semua kebutuhannya dengan cara sendiri ataupun berdiri dikaknya sendiri dalam mencapai sesuatu. Sikap kemandirian ini sangat penting untuk diajarkan orangtua kepada anaknya, agar mereka memiliki rasa empati yang tinggi sehingga mau membantu orang lain dan tidak mudah mengharapkan bantuan dari orang lain (Sillakhudin, 2019). Sikap mandiri yang tinggi akan memberikan kepercayaan dalam diri anak untuk mengatasi segala sesuatu dengan caranya sendiri tanpa membutuhkan dan merepotkan orang lain. Mereka akan mencari cara dengan imajinasinya untuk mengatasi masalah yang akan dihadapi. Hal ini akan memupuk mental anak untuk lebih berani mengambil resiko dan siap mempertanggung jawabkan apa yang mereka mulai dan yang mereka kerjakan. Mereka akan belajar untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah mereka kerjakan. Baik dan buruknya akan menjadi pembelajaran serta pengalaman untuk mereka.

Mental dari penanaman pendidikan kemandirian yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik akan memberikan dampak positif dalam diri anak. Mereka akan sangat senang membantu orang lain yang kesusahan, kemudian mereka yang memiliki mental mandiri sejak dini akan berupaya untuk dapat membantu orang lain dengan usahanya sendiri (Nurhidayati, 2020). Sikap mandiri memberikan dorongan kuat bagi mental seseorang menjadi orang yang loyal dalam berhubungan dengan orang lain. Mereka akan dengan senang hati membantu orang lain yang kesulitan dalam menghadapi sesuatu. Mereka tidak akan mudah iri hati dengan pencapaian yang orang lain dapatkan. Mereka lebih menyayangi diri mereka sendiri dan bersyukur atas apa yang Allah Swt berikan kepada mereka baik secara fisik maupun

kecerdasan. Anak yang terbiasa mandiri memberikan dampak positif bagi lingkungannya terutama teman-temannya, untuk sama-sama bersikap mandiri.

Urgensi pendidikan kemandirian yang telah dipaparkan dalam hadis di atas mendapatkan beberapa poin penting yaitu ketika anak sudah terbiasa dalam melakukan hidup mandiri mereka akan lebih terbuka dan mudah menyelesaikan permasalahan yang mereka alami dengan caranya sendiri. Serta anak-anak akan memiliki mental mandiri dalam berani melakukan sesuatu secara mandiri, berani berkembang, berusaha untuk mencapai apa yang mereka inginkan dengan caranya sendiri. Hidup dan mental mandiri telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika masa hidupnya. Ajarilah dan biasakan mereka untuk hidup mandiri sesuai tuntunan rasul.

KESIMPULAN

Pendidikan kemandirian perlu diajarkan kepada anak untuk kelanjutan dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapi baik dalam segi akademis maupun di lingkungan sosial. Pendidikan kemandirian juga sudah diterapkan oleh Rasulullah SAW sejak beliau masih kecil sampai remaja, mulai dari menggembala kambing milik orang lain sampai menjadi pedagang dengan pamannya diusia remaja. Kemandirian memberikan dampak positif bagi kehidupan seseorang mulai dari melatih kepercayaan diri, membantu seseorang mengatasi masalah yang dihadapi, tidak mudah putus asa, memiliki simpati dan empati yang tinggi, mudah bergaul dan bersosialisasi dalam lingkungan yang baru. Serta memiliki mental yang kuat dalam menghadapi tantangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, R., & Na'imah. (2022). Efektivitas Pendampingan Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Anak Usia Dini. *Journal Golden Age*, 6(2), 545–553. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i02.6634>
- Efektivitas Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462–2471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243–272. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2>
- Bukhariy, A. 'Abdillah M. bin I. al-. (2010). *Shahih al-Bukhariy*. Maktabat Dahlan.
- Damayanti, E., Ahmad, A., Bara, A., Islam, U., & Alauddin, N. (2020). Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/dx.doi.org/1021274/martabat.2020.4.1.1-22>
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). *Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Pendahuluan*. 11(1), 52–59.
- Darmanto, F., Yuwono, C., Supriyono, S., Pamot, H., & Ichsandi, R. (2019). Analisis Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Denver Development

- Screening Test Motorik Kasar Bagi Siswa Taman Kanak-Kanak. *JSES : Journal of Sport and Exercise Science*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.26740/jses.v2n2.p38-43>
- Devi Sofa Nur Hidayah, C. W. K. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Djuwita, W. (2021). Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Cakrawala Al-Qur'an-Hadis. *Ulumuna*, 15(1), 119–140. <https://doi.org/10.20414/ujs.v15i1.212>
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Harahap, H. S., Hrp, N. A., Nasution, I. B., Harahap, A., Harahap, A., & Harahap, A. (2021). Hubungan Motivasi Berprestasi, Minat dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1133–1143. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Hardiansyah, D., Rohman, A., & Deviyanti, E. (2021). Pengembangan Model Garden-Based Learning Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1576–1587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1728>
- Hasibuan, S. C., Armayani, D., Simatupang, O. F., & Sari, J. (2021). Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya Pembentukan Kemandirian di RA Nurul Islam). *AUD Cendekia: Journal of Islamic Eearly Childhood Education*, 01(01), 174–187. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/123>
- Isnaeni, R. F., & Suryadilaga, M. A. (2020). Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6745>
- Kasriyati, D., Wahyuni, S., & Reswita, R. (2021). Pelatihan Perencanaan Dan Penerapan Media Loose Parts Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Bagi Guru PAUD Kecamatan Rumbai Pesisir. *Wahana Dedikasi : Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 4(2), 34. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v4i2.5906>
- Kusumadewi, R. F. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 di SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 7(1), 7–13.
- Nurhalimah, L. (2020). Hadis-Hadis Tentang Pendidikan Anak Dalam Shahih Bukhari: Kajian Syarah Ibnu Hajar Al-Asqalani Dalam Fath Al-Bari. *Jurnal Holistic*, 6(2), 206–226.
- Nurhasanah, M. (2022). Implementasi Metode Talqin dalam Pembelajaran Hadits pada Anak Usia Dini di TK FakiH Al-Kautsar Tempurrejo Widodaren Ngawi. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak*, 1(2), 36.
- Nurhidayati, T. (2020). Inovasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.23-56>
- Nurma, & Maemonah. (2021). Hakikat agama dalam pembentukan karakter anak usia

- dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 29–40.
- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Safitri, D., & Lestarinigrum, A. (2021). Penerapan Media Loose Part untuk Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3645>
- Salamah, U. (2022). Character Education in Building Life Skills. *Al-Mudarris*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v%vi%i.1029>
- Sillakhudin. (2019). Pendidikan Keimanan (Perspektif al-Quran dan Hadis). *DARUL ULUM: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyrakatan*, 10(2), 151–170.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>
- Suarti, N. K. A. (2019). Bermain Puzzle Memupuk Sikap Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 2(1), 13–21.
- Sumarni, & Ali, M. (2020). Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Dalam Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Taat Beragama. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(2), 189–199.
- Suryani, L., Aje, A. U., Tute, K. J., Flores, U., Studi, P., Informatika, S., Teknologi, F., & Universitas, I. (2019). PKM Pelatihan Kelompok Anak Cinta Lingkungan Kabupaten Ende Dalam Pengelolaan Limbah Organik dan Anorganik Berbasis 3R untuk Mengeskalasi Nilai Ekonomis Barang sebagai Bekal Wirausaha Mandiri. *Dinamisia*, 3(2), 1–8.
- Ubaidila, S., & Dianis Izzatul Yuanita. (2021). Metode Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 79–90.
- Wiriani, W. T. (2021). *Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran online*. 2(1), 57–63.
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkhair, Z., & Mubarak, Z. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(2), 128–141. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v1i2.562>